

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Tradisi Jebugan di Dusun Bandil masih dijalankan sebagai bagian dari ritual sedekah bumi yang mencerminkan rasa syukur masyarakat atas hasil panen. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih dilestarikan dan memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan komunitas. Berbeda dengan daerah lain, Jebugan merupakan salah satu nama desa yang berada di Kecamatan Klaten Utara. Desa Jebugan memiliki sebutan “Bugan” yang berasal dari kata “rembugan” atau musyawarah. Nama tersebut digunakan oleh para orang tua untuk menyebut dukuh tersebut. Bugan dipandang sebagai pusat dari padukuhan di Desa Jebugan, karena tempat tersebut dulunya menjadi lokasi berkumpulnya warga untuk bermusyawarah dan membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan di padukuhan<sup>1</sup>.

Jebugan merupakan sebuah ritual sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Dusun Bandil atas hasil panen yang melimpah serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang diyakini telah memberi keberkahan. Pelaksanaan Jebugan biasanya dilakukan secara gotong royong dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dalam ritual ini, masyarakat

---

<sup>1</sup> “*Sejarah Desa – Desa JEBUGAN*”, <https://jebugan.klatenutara.klaten.go.id/profil> diakses pada tanggal 9 Juni 2025 pukul 20.45

membawa hasil bumi dan makanan berupa ambeng ke tempat pelaksanaan tradisi, lalu menggelar doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat. Jebugan bukan hanya sekedar upacara simbolis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, dan kebersamaan yang kuat. Pentingnya tradisi ini tidak hanya terletak pada perayaannya, tetapi juga pada proses komunikasi yang terjadi didalamnya, baik secara verbal maupun nonverbal.

Hingga saat ini belum ditemukan kajian ilmiah yang secara khusus menelaah aspek komunikasi dalam pelaksanaan ritual Jebugan. Padahal, komunikasi dalam konteks ritual bukan hanya menjadi sarana penyampaian pesan, melainkan juga wadah pelestarian nilai, simbol, dan identitas budaya. Minimnya penelitian mengenai hal ini membuka kesempatan besar untuk mengisi kekosongan dalam literatur budaya lokal, khususnya Tradisi Jebugan di Dusun Bandil. Dusun ini dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu budaya lokal. Dusun Bandil diambil sebagai lokasi penelitian karena tradisinya masih dijalankan secara konsisten oleh warga setempat, dengan keterlibatan aktif seluruh komunitas dalam setiap tahapan ritual, sehingga memberikan konteks yang kaya untuk ditelaah dari perspektif komunikasi budaya. Melalui penelitian ini, tidak hanya tercipta kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi budaya, tetapi juga tersampainya informasi kepada masyarakat luas bahwa tradisi seperti Jebugan masih lestari dan memiliki makna yang dalam bagi komunitas yang menjaganya. Pelaksanaan Jebugan juga mencerminkan proses akulturasi antara ajaran

Islam dan budaya Jawa yang menyatu secara harmonis dalam simbol, doa, dan tata cara ritual yang diwariskan lintas generasi.

Proses akulturasi budaya secara perlahan menyatukan ajaran Islam dengan tradisi Jawa hingga keduanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam satu kesatuan budaya<sup>2</sup>. Keberadaan Islam kejawen diyakini nyata dan telah diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Jawa. Meskipun tidak mudah untuk dijelaskan secara gamblang, ajarannya tetap dapat dimengerti oleh banyak kalangan, khususnya para orang tua atau sesepuh Jawa<sup>3</sup>. Akulturasi menjadi bukti bahwa Islam dan budaya lokal telah masuk ke Indonesia ditengah keberadaan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Unsur keagamaan memainkan peran penting dalam membangun hubungan komunikasi antara kerajaan di wilayah pesisir dan kerajaan pedalaman yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha<sup>4</sup>. Proses akulturasi tersebut tidak hanya menciptakan harmoni antara agama dan budaya, tetapi juga memperkuat jati diri masyarakat.

Budaya dalam masyarakat khususnya masyarakat tradisional memegang peran penting sebagai sebuah identitas sosial. Kebudayaan berperan dalam membentuk kesadaran sosial masyarakat terhadap isu-isu lingkungan<sup>5</sup>. Dalam berbagai komunitas tradisional, terutama masyarakat

---

<sup>2</sup> Wening Purbatin P.S., “*Islam Kejawen sebagai Adopsi Kearifan Lokal dan Perkembangan Islam di Masyarakat Jawa*”, *Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol.7 No.1 (2022), hal.69

<sup>3</sup> Ibid, hal.68

<sup>4</sup> Adisty Nurrahmah Laili, dkk., “*Akulturasi Islam dengan Budaya di Pulau Jawa*”, *Jurnal Soshum Insentif*, Vol.4 No.2 (2021), hal.141

<sup>5</sup> Yosita Amelia, “*Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadran Sosial dan Lingkungan*”, *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, Vol.1 No.1 (2023), hal.10

agraris, nilai-nilai untuk menumbuhkan perhatian terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui gotong royong, hidup selaras dengan lingkungan sekitar, dan rasa hormat terhadap leluhur. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat menerapkan pengetahuan lokal sebagai bagian dari pengelolaan lokal yang bijaksana. Pelestarian nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan melalui tindakan langsung, akan tetapi juga melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam tradisi, simbol, dan praktik budaya sehari-hari.

Dalam konteks kebudayaan, tindakan berkomunikasi mencerminkan nilai, norma, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Budaya dipahami sebagai cara hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok sosial dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tulisan. Nilai-nilai budaya ini seringkali terlihat dalam berbagai praktik tradisi, termasuk ritual-ritual yang mengandung makna khusus dan cara berkomunikasi tersendiri. Seperti halnya pada masyarakat Wonokerto, kabupaten Pekalongan yang melaksanakan tradisi sedekah laut sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka<sup>6</sup>. Tradisi serupa juga dilakukan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan melalui Tradisi Manopeng. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua dalam masyarakat Banjar<sup>7</sup>. Kedua tradisi tersebut menunjukkan bagaimana komunikasi dalam bentuk ritus memainkan peran

---

<sup>6</sup> Sri Widati, "*Tradisi Sedekah Laut Di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi*", Jurnal PP, Vol.1 No.2 (2011), hal.143

<sup>7</sup> Muhammad Fitri, "*Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur*", Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, Vol.7 No.2 (2021), hal.163

penting dalam pelestarian budaya. Munculnya globalisasi saat ini membawa tantangan besar bagi kebudayaan Indonesia<sup>8</sup>. Pengaruh budaya asing yang lebih modern dapat menggeser keberadaan budaya lokal. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari Pemerintah dan masyarakat untuk tetap melestarikan budaya lokal. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mengatur perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Beberapa unsur yang menjadi fokus pemajuan tersebut meliputi tradisi lisan, manuskrip (tulisan tangan kuno), adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penelitian mendalam terhadap tradisi lokal, termasuk komunikasi dalam ritual seperti Jebugan di Dusun Bandil Desa Gedangan Kecamatan Campurdarat.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah pada komunikasi ritual dalam Tradisi Jebug di Dusun Bandil, Desa Gedangan. Agar penelitian ini terarah dan sistematis, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus kajian.

1. Bagaimana Perkembangan Tradisi Jebugan di Dusun Bandil Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Jebugan di Dusun Bandil Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung?

---

<sup>8</sup> Novi Franciska, dkk., “Tradisi Upacara Basela Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam(SAD) Jambi Dalam Mempertahankan Kultur di Era Globalisasi”, Jurnal JILP, Vol.7 No.1 (2023), hal.72

3. Bagaimana Komunikasi Ritual Pada Tradisi Jebugan di Dusun Bandil Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan Tradisi Jebugan di Dusun Bandil Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung
2. Untuk mengetahui proses Tradisi Jebugan di Dusun Bandil Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung
3. Untuk mengetahui komunikasi ritual yang ada pada Tradisi Jebugan di Dusun Bandil Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur sebagai pemahaman akademik tentang fungsi, makna, dan dinamika tradisi dalam masyarakat lokal, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori tradisi dalam konteks budaya

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pelestarian, edukasi, dan pengembangan Tradisi Jebugan sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya

## E. Penegasan Istilah

### 1. Komunikasi Ritual

Konsep komunikasi ritual dalam penelitian ini merujuk pada pandangan James W. Carey yang membedakan antara komunikasi dalam 2 model, transmisi dan ritual. Dalam model ritual, komunikasi dipahami sebagai proses partisipasi, keterlibatan sosial, dan penciptaan realitas bersama<sup>9</sup>.

### 2. Tradisi

Tradisi dipahami sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan secara turun temurun dan dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Mengacu pada pemikiran Edward Shils, tradisi adalah sesuatu yang berasal dari masa lalu, namun terus dipertahankan karena dianggap bermakna dalam kehidupan masa kini<sup>1</sup>.

### 3. Jebugan

Jebugan merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Tulungagung. Tradisi ini sebagai warisan dari nenek moyang Dusun Bandil. Jebugan berbentuk ritual dan sedekah bumi sebagai rasa syukur pada Tuhan atas hasil panen. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada bulan Selo, akan tetapi telah terjadi

---

<sup>9</sup> Ferdinandus Ngare, “*Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap Dan Pentil Sebagai Media Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1 No.1 (2014), hal.43

<sup>1</sup> Maezan Kahlil Gibran, “*Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman*”, Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol.2 No.2 (2015), hal.3

perubahan waktu menjadi bulan Suro. Dalam penelitian ini, Jebugan diposisikan sebagai objek kajian utama untuk memahami bagaimana tradisi lokal tetap hidup dan bermakna.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian ini. Penelitian ini disusun dalam enam bab dengan perincian sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis memberi penjelasan secara umum dan memberikan gambaran isi penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan dan menguraikan tentang landasan teoritis yang digunakan untuk menganalisis data penelitian dan menjelaskan data penelitian yang telah ditemukan di lapangan. Bab ini juga menuliskan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian untuk memperkuat analisis dan membedakan dengan penelitian ini

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian,

data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis memaparkan hasil yang diperoleh ketika di lapangan. Data yang disajikan benar adanya dan tidak dibuat-buat. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **BAB V PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya data akan dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu. Apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan teori atau sebaliknya

#### **BAB VI PENUTUP**

Pada bab akhir, berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga berisi saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, baik untuk kepentingan masyarakat maupun sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.